

JURNAL
MEMBERIKAN PERBEDAAN *CONSIOUS* DAN *SUBCOSIOUS*
PENYUTRADARAAN PROGRAM DRAMA TELEVISI
“HUMAN SUBCONSIOUS”
DENGAN VISUALISASI DUA SUDUT PANDANG TOKOH

SKRIPSI PENCIPTAAN SENI
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Film Dan Televisi



Disusun oleh :
Dhanu Dwi Nugraha
NIM: 1110590032

PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA

2018

JURNAL
MEMBERIKAN PERBEDAAN *CONSIIOUS* DAN *SUBCOSIOUS*
PENYUTRADARAAN PROGRAM DRAMA TELEVISI
“HUMAN SUBCONSIIOUS”
DENGAN VISUALISASI DUA SUDUT PANDANG TOKOH

SKRIPSI PENCIPTAAN SENI
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Film Dan Televisi



Disusun oleh :
Dhanu Dwi Nugraha
NIM: 1110590032

PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA

2018

MEMBERIKAN PERBEDAAN *CONSCIOUS* DAN *SUBCONSCIOUS*
PENYUTRADARAAN PROGRAM DRAMA TELEVISI
“*HUMAN SUBCONSCIOUS*”
DENGAN VISUALISASI DUA SUDUT PANDANG TOKOH

DHANU DWI NUGRAHA

ABSTRAK

Karya tugas akhir yang berjudul Penyutradaraan Drama Televisi “Human Subconscious” dengan menerapkan Visualisasi Dua Sudut Pandang Tokoh merupakan sebuah karya film fiksi yang mengangkat isu tentang persepsi setiap manusia satu dengan manusia yang lainnya berbeda-beda. Persepsi maupun sudut pandang setiap manusia terbentuk berbeda-beda karena pengalaman empiris dalam hidup manusia pasti berbeda dan tidak hanya pengalaman empiris tetapi sebuah lingkungan juga akan membentuk pola pikir dari sebuah individu menjadi berbeda dari lingkungan satu dengan lingkungan yang lainnya. Sebuah persepsi tanpa kita sadari terbentuk dari pikiran sadar atau pikiran alam bawah sadar manusia yang akhirnya menimbulkan sebuah kebingungan, karena secara alam sadar kita sudah mengetahui apa yang akan dilakukan tetapi terkadang ada pertentangan dalam pikiran bawah sadar yang membuat dalam mengambil sebuah keputusan menjadi ragu-ragu.

Judul “Human Subconscious” dalam karya film fiksi ini dipilih karena sesuai dengan tema film yaitu tentang pertentangan batin dalam diri individu ataupun masalah perbedaan persepsi antar setiap individu. Objek penciptaan karya tugas akhir ini membicarakan tentang sebuah perbedaan persepsi yang di kemas dalam sebuah film bercerita tentang hipnotis, dimana ada seorang ibu di hipnotis oleh anaknya untuk tidak merasakan sakit yang sedang diderita oleh sang ibu.

Konsep estetik penciptaan karya film fiksi ini adalah visualisasi perbedaan sudut pandang dari persepsi masing-masing tokoh. Pengemasan cerita dalam film ini sengaja diulang dua kali dengan perbedaan sudut pandang di mana setiap sudut pandang dengan penceritaan yang sama namun memiliki visual yang berbeda.

Kata Kunci : Penyutradaraan, Film, Visualisasi, Sudut Pandang Tokoh.

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Fenomena hipnotis di masyarakat umum banyak yang mengira bahwa hipnotis merupakan sebuah ilmu hitam (*black magic*) atau ilmu supranatural dalam unsur kebudayaan yang sesungguhnya tidak rasional bagi ilmu pengetahuan. Subyek hipnotis saat dalam kondisi terhipnotis tidaklah hilang secara kesadaran, namun pikiran bawah sadar subyek dibangkitkan atau lebih dominan muncul dari pikiran sadar subyek tersebut, sehingga pada saat sang subyek kembali pada pikiran sadar umumnya para subyek hipnotis merasa ada sesuatu yang diingat namun karena pikiran sadar tidak bisa menjangkau pikiran bawah sadar meskipun selalu berjalan beriringan.

Dalam ilmu psikologi, hipnotis dijelaskan sebagai sebuah kondisi sadar (*Conscious Mind*) yang didominasi oleh pikiran bawah sadar (*Subconscious Mind*) dengan pemberian sugesti, baik secara langsung maupun tidak langsung, untuk menginduksi kondisi *sugestibilitas* pada subyek hipnosis (Elias, 2009:8).

Kondisi subyek hipnotis tidaklah sama dengan tidur, sebab meskipun seseorang dihipnotis ia dapat mendengar dengan jelas dan merespon informasi melalui pikiran bawah sadar. Pikiran bawah sadar bukan hanya muncul bila orang dihipnotis, namun selalu bergerak berdampingan dengan pikiran sadar namun tidak bisa saling menjangkau. Tanpa kita sadari kebiasaan atau aktivitas manusia sangat besar dipengaruhi dari pikiran bawah sadar, seperti nafsu, insting, kenangan atau emosi-emosi yang terkait dengan trauma namun pikiran bawah sadar akan selalu muncul tanpa kita sadari.

Uraian singkat di atas tentang hipnotis antara pikiran sadar dan pikiran bawah sadar yang membuat penulis tertarik untuk memvisualisasikan *scenario* film “*Human Subconscious*” yang akan membuat sebuah karya film drama televisi mengenai visualisasi sudut pandang pikiran sadar dengan perbedaan visualisasi sudut pandang pikiran bawah sadar yang secara konsep akan dikemas dengan dua sudut pandang berbeda dari setiap tokoh dalam film ini. Film *Human Subconscious* menceritakan seorang anak bernama Reza yang menghipnotis ibunya bernama

Yayuk agar tidak merasakan rasa sakitnya. Hidup di bawah tekanan mungkin bukan sebuah pilihan yang harus dipilih pada saat Reza harus melihat ibunya kesakitan karena penyakitnya, serta perasaan seorang ibu merasa tidak tega melihat anaknya tertekan dalam menjalani hari-harinya untuk merawat ibunya. Semua tekanan mental dalam kehidupan mereka, akhirnya Reza memutuskan untuk menghipnotis ibunya dengan cara *hypnotherapy* untuk hidup di alam bawah sadar.

Ide penciptaan karya film ini akan menonjolkan pada perbedaan visualisasi sudut pandang pikiran alam bawah sadar dengan pikiran alam sadar yang nantinya secara teknis maupun konsep estetis menggambarkan perbedaan visual dimana sang ibu dalam pengaruh *hypnotherapy* secara visual akan terlihat bahagia seakan dalam kehidupan keluarganya tidak ada masalah dan sang anak secara visual melihat sebuah kenyataan dimana sang ibu secara fisik terlihat jelas bahwa dirinya sedang menderita penyakit parah namun secara ekspresi dari sang ibu terlihat tidak biasa seperti ada sesuatu yang ditahan dan secara gerak tubuh sang ibu juga terlihat melakukan tingkah laku yang tidak biasa karena pengaruh *hypnotherapy*.

Konsep penciptaan film "*Human Subconscious*" mengangkat cerita dari aktivitas sehari-hari dalam sebuah keluarga. Ada sebuah kisah dan konflik berbeda dari setiap kehidupan berkeluarga yang menarik untuk diceritakan dan menjadi pelajaran. Sutradara menceritakan konflik atau beban kehidupan antara seorang anak dan ibunya yang menderita penyakit leukimia. Secara spesifik cerita ini mengisahkan perjuangan seorang anak untuk melihat seorang ibu yang dicintainya hidup bahagia walaupun sedang menderita penyakit leukimia yang sudah sangat parah dan ketegaran seorang ibu yang melawan penyakitnya untuk melihat anaknya tumbuh dewasa dan semakin mandiri di tengah perekonomian keluarga mereka yang buruk.

2. Analisis Cerita

Film *Human Subconscious* dengan *genre* film drama ini bersifat narasi tertutup di mana ceritanya dibentuk dengan plot nonlinier. Di dalamnya terdapat tiga babak yang di tempatkan secara nonlinier.

a. Bu Yayuk, visual alam bawah sadar Bu Yayuk (setelah dihipnotis)

Bu Yayuk yang menjalani hidupnya di bawah pengaruh sugesti yang diberikan melalui proses *hypnotherapy* oleh anaknya (Reza) untuk tidak merasakan rasa sakit yang dideritannya membuat apa yang dilihat Bu Yayuk seakan semuanya baik-baik saja dan kehidupannya begitu indah. Suasana rumah yang begitu nyaman, tenang dan terlihat indah itulah yang dilihat oleh Bu Yayuk selama menjalani hari-harinya dengan pengaruh sugesti yang dibentuk oleh Reza. Sakit yang diderita Bu Yayuk seakan tertahan, terlihat dari semua tingkah laku gerak tubuh serta ekspresi yang begitu kaku dalam menjalani hari-harinya yang indah. Bu Yayuk sama sekali tidak mengerti ataupun merasakan kondisinya yang sedang sakit parah dia hanya bisa melakukan semua kegiatan dengan rasa bahagia.

b. Reza dan Bu Yayuk, kondisi Bu Yayuk sebelum di hipnotis

Kehidupan keluarga dalam masa-masa sulit di mana Bu Yayuk menderita penyakit leukemia yang sudah parah dan hanya tinggal bersama dengan anaknya yaitu Reza yang memiliki kemampuan hipnotis sebagai mata pencaharian dengan pertunjukan *satge hypnosis*. Bu Yayuk merupakan sosok wanita serta ibu yang tegar, dengan kondisinya yang sedang sakit parah ia tetap berusaha mencurahkan kasih sayangnya dengan cara apapun untuk Reza. Kondisi tubuhnya yang sangatlah lemah sering ia paksa untuk melakukan semuanya sendiri hanya sekedar mengikuti naluri seorang ibu yang enggan menyusahkan anaknya.

Reza seorang anak yang sangat menyayangi ibunya, semua cara ia lakukan untuk menjaga ibunya serta berjuang demi kelangsungan hidup keluarganya. Masa-masa yang sulit (Indonesia-1998) dengan latar belakang mereka dari

etnis Tionghoa membuat Reza hidup di bawah tekanan, pada saat Reza harus menjaga kelangsungan hidup keluarga serta menghadapi kenyataan ia harus merawat ibunya yang sedang sakit parah membuat psikologi Reza sangat tertekan. Rasa jenuh serta kesal dengan kondisi ini sering terlintas dibenak Reza, kondisi Bu Yayuk yang semakin parah membuat Reza sangat sedih jika melihat Bu Yayuk kesakitan luar biasa dan tak jarang Reza merasa lelah serta kesal dengan kondisi Bu Yayuk yang tidak semakin membaik.

c. Reza, visual kondisi nyata saat Bu Yayuk dalam pengaruh hipnotis

Reza sebagai tulang punggung keluarga dengan masalah yang begitu berat membuat psikologinya tertekan. Rasa sayang Reza kepada Bu Yayuk yang begitu besar membuat Reza kasihan melihat kondisi Bu Yayuk, semua hal Reza lakukan untuk mengurangi penderitaan Bu Yayuk meskipun rasa jenuh dan lelah sering terlintas secara spontan begitu saja dalam benak Reza. Rasa sayang yang sangat besar itu akhirnya mendorong Reza untuk memberikan sugesti melalui proses *hypnotherapy* kepada Bu Yayuk untuk mengurangi penderitaan (rasa sakit) Bu Yayuk. *Hypnotherapy* yang dilakukan Reza berhasil dan dilakukan secara berkala untuk menjaga pengaruh sugesti yang diberikan tetap bertahan. Bu Yayuk sama sekali tidak memikirkan rasa sakit yang ia derita bahkan Bu Yayuk tidak lagi merasa kesakitan, namun Reza tetap merasa khawatir karena Reza tetap melihat kondisi fisik Bu Yayuk yang memang sedang sakit parah. Rasa bahagia menyelimuti Reza di mana ia bisa melihat Bu Yayuk tersenyum ceria tanpa melihat ibunya merasa kesakitan. Kebahagiaan Reza tidak berlangsung lama, kondisi Bu Yayuk semakin memburuk dengan kenyataan bahwa secara pikiran alam bawah sadar yang ditanamkan oleh Reza tidak sama sekali membuat penyakit Bu Yayuk berangsur sembuh namun memburuk.\

3. Konsep Penyutradaraan

Penyutradaraan film “*Human Subconscious*” ini akan menekankan dengan penceritaan dua sudut pandang tokoh dalam sebuah persepsi yang berbeda pada

setiap tokohnya, yaitu sudut pandang Reza dan Sudut pandang Bu Yayuk. Pembentukan karakter serta pendalaman emosi setiap pemain menjadi titik konsentrasi sutradara dalam tercapainya konsep ini. Dalam hubungan keluarga, Reza dan Bu Yayuk secara psikologis sulit untuk mengutarakan perasaan dan keinginan mereka masing-masing secara lisan, penekanan ekspresi dan gerak tubuh mewakili persepsi bagaimana mereka mengutarakan perasaan mereka. Emosi pemain dibangun secara bertahap agar mendapat ekspresi dan gerak tubuh yang dapat dipahami penonton dari setiap sudut pandang tokohnya, sehingga penonton berhasil mengalami kedekatan dengan masing-masing tokoh. Sutradara sebagai interpretator membantu pemain dalam menginterpretasikan naskah kedalam bentuk sebuah karakter yang baru sesuai naskah dan keinginan sutradara.

Dengan visualisasi dari kedua sudut pandang tokoh, akhirnya akan menghadirkan dua perasaan yang berbeda serta informasi yang berbeda karena setiap sudut pandang memiliki pandangan yang berbeda dari sudut pandang lainnya. Dalam film “*Human Subconscious*” visualisasi dari kedua sudut pandang tokoh secara plot atau alur penceritaan akan dibuat pengulangan adegan yang sama persis dari sudut pandang tokoh yang berbeda, agar penonton dapat merasakan perbedaan emosi dan perasaan dari kedua sudut pandang tokoh dalam film ini.

a) Konsep Sudut Pandang Bu Yayuk

Konsep visual sudut pandang tokoh Bu Yayuk dalam film “*Human Subconscious*” lebih ditekankan menggunakan visualisasi alam bawah sadar dimana pada saat tokoh Bu Yayuk dalam pengaruh *hypnotherapy* yang diberikan oleh tokoh Reza. Visual sudut pandang Bu Yayuk akan dibuat bertolak belakang dengan kenyataan bahwa Bu Yayuk sebenarnya sedang menderita penyakit leukimia namun dalam pengaruh *hypnotherapy* dalam bentuk visual yang dirasakan oleh Bu Yayuk merasa dirinya baik-baik saja dan kehidupannya bersama Reza terlihat indah. Selain visual alam bawah sadar yang dirasakan oleh tokoh Bu Yayuk, sudut pandang Bu Yayuk juga akan ditekankan melalui adegan-adegan pada saat dirinya sakit akan terlihat pada

ekspresi dan gerak tubuh Bu Yayuk yang mengalami konflik batin terhadap kondisi antara Bu Yayuk dan Reza.

b) Konsep Sudut Pandang Reza

Konsep visual sudut pandang tokoh Reza dalam film “*Human Subconscious*” akan ditekankan pada visualisasi alam sadar pada saat tokoh Reza melihat kondisi Bu Yayuk dalam pengaruh *hypnotherapy* dan yang dilihat oleh Reza adalah kondisi Bu Yayuk yang sebenarnya tetaplah sakit. Visual pada sudut pandang Reza akan ditonjolkan pada saat Reza melihat Bu Yayuk dari fisik terlihat sangat pucat dan ekspresi Bu Yayuk terlihat sangat aneh seakan ada yang tertahan dalam diri Bu Yayuk. Ekspresi dan gerak tubuh Reza dalam beberapa adegan akan menjadi poin dalam sudut pandang Reza saat adegan-adegan yang menunjukkan kegelisahan akan konflik dalam dirinya melihat kondisi keluarga dan kondisi Bu Yayuk.

4. Konsep Visual

a. Kamera

Penataan kamera dalam karya film ini akan banyak bermain dengan *angle* serta *framing* kamera untuk memberikan penekanan sudut pandang tokoh manakah yang sedang berbicara, maka dalam film ini akan banyak sekali pecahan *shoot* yang akhirnya akan mewakili setiap sudut pandang tokoh. Penataan cahaya serta *tone color* dalam film “*Human Subconscious*” juga akan mengikuti *mood* setiap *scene* serta memberikan penekanan visualisasi sudut pandang tokoh mana yang sedang di visualkan .



Gambar 1.1 Referensi *tone Color* pada film *Human Subconscious*

b. Artistik

Dalam konsep artistik akan ada perubahan suasana yang dibangun dari penataan *property* yang berbeda untuk mendukung konsep visualisasi dua sudut pandang tokoh dalam film ini, yaitu pengadeganan sudut pandang Bu Yayuk dalam kondisi hidup di dalam alam bawah sadar yang tidak merasakan sakitnya penataan *property* lebih terawat atau rapih untuk memberikan nuansa harmonis dalam hubungan keluarga. Berbeda pula pada saat sudut pandang Reza di mana Reza melihat kenyataan bahwa Bu Yayuk tetap sakit meskipun ekspresi dan gerak tubuh Bu Yayuk selayaknya orang sehat, penataan *property* akan dibuat berantakan untuk membangun suasana konflik keluarga dalam film ini.

Penataan kostum dan *make up* pada film “*Human Subconscious*” yang digunakan pemain dibuat serealis mungkin dimaksudkan untuk mendukung 3D karakter tokonnya. Secara keseluruhan tata artistik dalam film ini dikonsept untuk membuat penonton lebih terpusat pada pengadeganan dan cerita. Pemilihan warna pakaian disesuaikan dengan karakter pemain juga latar belakang pemain dalam cerita berlatar etnis Tionghoa.



Gambar 1.2 Referensi *make up* penderita leukimia

B. Pembahasan Hasil Penciptaan

1. Pembahasan konsep dalam karya

a. *Scene 3 continuity scene 14*

Terlihat pagi hari Bu Yayuk yang sedang memasak di dapur dengan begitu ceria dan semangat. Terlihat dari gerak tubuh Bu Yayuk yang semangat dan

penyuh senyum melihat anaknya Reza bangun dan duduk di meja makan bersiap sarapan bersama. Bu Yayuk bercerita tentang tadi malam Bu Yayuk bermimpi indah dan Reza hanya mendengarkan Bu Yayuk bercerita dan berkali-kali menatap wajah Bu Yayuk. REZA melahap satu suap makanannya sambil tersenyum ke arah Bu Yayuk



Gambar 1.3 Shot OS Bu Yayuk scene 3



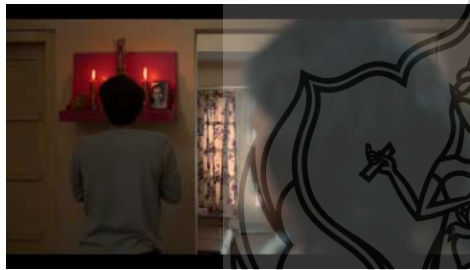
Gambar 1.4 Shot OS Reza scene 14

Konsep sutradara dalam memvisualkan dua sudut pandang setiap tokoh dalam film “*Human Subconscious*” secara naratif menggunakan adegan yang diulang dalam kedua *scene* ini untuk membedakan sudut pandang dari masing-masing tokohnya. Penekanan sudut pandang dari masing-masing tokoh ini, sutradara menggunakan *size shot / angel shot OS (Over Shoulder)*. Sudut pandang Bu Yayuk di *scene 3* yaitu dalam kondisi terhipnotis dan merasakan semuanya indah, ditekankan menggunakan shot OS Bu Yayuk. Pada saat sudut pandang Reza di *scene 14* yang melihat kondisi Bu Yayuk yang sebenarnya ditekankan menggunakan shot OS Reza. Selain menggunakan shot *size / angel shot*, dalam kedua adegan ini di buat berbeda warna. Dalam *scene 3* dimana sudut pandang Bu Yayuk dalam kondisi terhipnotis di buat cerah dan sebaliknya pada saat sudut pandang Reza dalam *scene 14* dimana Reza melihat sebuah kenyataan bahwa meskipun dalam kondisi ibu yang terlihat bahagis karena efek hipnotis menggunakan warna yang lebih gelap.

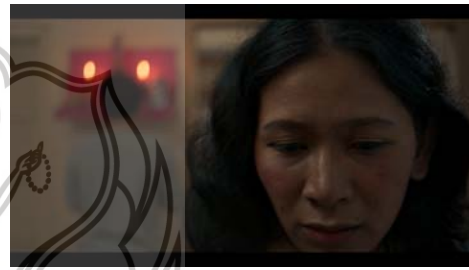
b. Scene 4 continiti scene 15

Waktu makan pun telah usai. Dalam adegan di *scene 4* ini Bu yayuk melakukan aktifitas biasa selayaknya seorang ibu rumah tangga yaitu membersihkan peralatan makan setelah waktu makan usai dan Reza pun

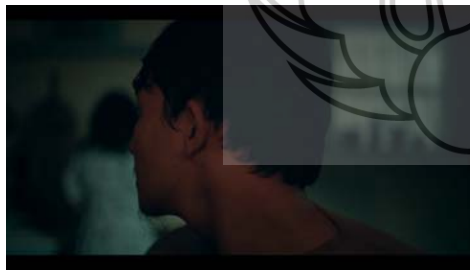
beraktifitas seperti biasa sembayang dipagi hari. Dalam *scene* 4 terlihat Bu Yayuk memanggil Reza seakan ingin meminta bantuan Reza, tetapi pada saat Bu Yayuk menoleh kebelakang melihat Reza sedang sembayang menghadap altar yang terpajang foto bapak yang sudah meninggal ekspresi Bu Yayuk berubah seakan ada sesuatu yang salah dalam dirinya. Masih dalam adegan yang sama di *scene* 15 terlihat Reza sedang berdoa menghadap altar. Reza terlihat sangat *khusu* (serius) saat berdoa, namun saat Bu Yayuk memanggil Reza, sebenarnya Reza mendengar Bu Yayuk memanggil namun setelah Reza selesai berdoa Reza baru menoleh ke arah Bu Yayuk dan melihat Bu Yayuk terdiam. Terlihat ekspresi Reza berubah pada saat Reza kembali menatap ke arah depan.



Gambar 1.5 Shot OS Bu Yayuk scene 4



Gambar 1.6 Shot CU Bu Yayuk scene 4



Gambar 1.7 Shot OS Reza scene 15



Gambar 1.8 Shot CU Reza scene 15

Scene 4 dan 15 ini masih sama menggunakan pengulangan adegan dalam unsur naratif. *scene* 4 dan 15 ini masih menggunakan konsep yang sama dengan *scene* 3 dan 14 dimana penekanan *shot size* / *angle shot* masih menggunakan OS (*Over Shoulder*) dan masih menggunakan warna yang sama dari setiap sudut pandang. Adegan dalam *scene* 4 secara unsur naratif sutradara ingin menyampaikan kondisi dimana Bu Yayuk seperti lepas dari pengaruh sugesti karena dalam dirinya mengalami pertentangan batin atau pertentangan antara alam

bawah sadar dan alam sadar. Penekanan *shot size* CU membuat ekspresi dari Bu Yayuk semakin terlihat ada yang aneh dalam dirinya bukan tentang pikiran, tetapi pertentangan jiwa dalam diri Bu Yayuk. Naratif film “*Human Subconscious*” menggunakan naratif tertutup dengan alur bolak balik sehingga membuat *twist* dalam film ini. Scene 15 dalam film ini menunjukkan sudut pandang Reza di mana dia berdoa dengan *khusu* (serius) entah itu untuk mendiang bapaknya atau pun untuk keluarganya, namun dengan *shot size* CU, Reza menunjukkan ekspresi wajah yang sedih namun ragu dalam dirinya pada saat Reza melihat kondisi Bu Yayuk yang sedang terdiam di belakangnya.

C. Kesimpulan

Penciptaan karya tugas akhir Film drama berjudul “*Human Subconscious*” merupakan sebuah film yang merepresentasikan sebuah realitas kehidupan sehari-dalam sebuah hubungan keluarga. Film “*Human subconscious*” dibuat dengan tujuan menciptakan sebuah film drama yang secara umum dekat dengan masyarakat, dimana dalam film ini mengangkat sebuah cerita yang secara tingkatan merupakan keluarga dengan kondisi menengah kebawah yang sedang mengalami musibah dalam salah satu anggota keluarga yaitu sosok ibu yang sedang menderita penyakit keras. Film “*Human Subconsiou*” juga memberikan gambaran peristiwa tentang perbedaan persepsi atau perbedaan sudut pandang dalam anggota keluarga. Karya film drama ini menggunakan teknik penceritaan dua sudut pandang yang didukung dengan visualisasi yang akhirnya memberikan penekanan terhadap sudut pandang dari masing-masing tokoh.

Film “*Human Subconscious*” lebih banyak bertutur lewat bahasa non verbal dan didukung dengan teknik visual. Sebuah film dikatakan dapat bertutur lewat sebuah bahasa verbal untuk menyampaikan pesan dan maksud dari sang pembuat film, namun dalam film ini sutradara lebih banyak menggunakan bahasa non verbal dimana peran seorang pemain dituntut mampu mengekspresikan setiap maksud dan tujuan menggunakan bahasa tubuh serta ekspresi para pemain dalam mendalami karakter tokoh dalam sebuah skenario sehingga pemain mampu bertutur sesuai sudut pandang tokoh dalam film ini.

Sebuah film membutuhkan pencapaian dalam hasil pembuatan karya ini. Dengan melihat proses dan hasil produksi, film “*Human Subconscious*” dirasa mampu memenuhi sebuah unsur konsep estetika maupun proses produksinya yang telah dikemukakan dan dibayangkan oleh sutradara. Pencapaian karya ini tentu saja tidak terlepas dari kendala dan kekurangan pada saat proses pembuatan karya, baik kendala dari lingkungan pada saat produksi, cuaca, kru yang terlibat ataupun kendala personal dari penyutradaraan.



DAFTAR PUSTAKA

- Djamarah, Syaiful Bahri. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Friedman, M. 2010. *Buku Ajar Keperawatan keluarga : Riset, Teori, dan Praktek. Edisi ke-5*, Jakarta : EGC.
- Gunawan, Andri. 2010. *Menguak Dahsyatnya Rahasia Hipnosis*, Yogyakarta : Tiara Pustaka.
- Harymawan, RMA. 1988. *Dramaturgi*, Bandung : Rosda.
- Jack Elias, Jack 2009. *Hipnosis & Hipnoterapi*, Yogyakarta : Transpersona/NLP.
- Livingstone, don. Terjemahan Masfil nurdin. 1984. *Film and The Director*, Jakarta: yayasan citra.
- Marcelli, Joseph. 2010. *Five C's Cinematography*, Jakarta : Terjemahan FFFTV-IKJ.
- Mihardja, Achdiat K. 1997. *Polemik Kebudayaan : Pokok Pikiran St. Takdir Alisjahbana*, yogyakarta : Pustaka jaya.
- Naratama. 2004. *Menjadi Sutradara Televisi : Dengan Single dan Multi Camera*, Jakarta : PT. Grasindo Persada.
- Nurdiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*, Yogyakarta : Gajahmada University Press.
- _____. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi Edisi 7*, Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*, Yogyakarta : Homerian Pustaka.
- _____. 2017. *Memahami Film Edisi 2*, Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Rahmat, Jalaluddin. 2008. *Psikologi Komunikasi*, Bandung : Rosda.
- Subroto, Darwanto Sastro, 1994, *Produksi Acara Televisi*, Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sumarno, Marselli. 1996. *Dasar-Dasar Apresiasi Film*, Jakarta : Gramedia

https://en.wikipedia.org/wiki/James_Esdaile

<https://cabuku.files.wordpress.com/2011/03/mengenal-hipnotis-modern.pdf>

<http://www.wivrit.com/2012/08/rahasia-kekuasaan-pikiran-alam-bawah-sadar.htm>



